



PESONA KARYA SASTRA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA

Woro Wuryani
STKIP Siliwangi Bandung
worowuryani2@gmail.com

Abstrak

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra tidak dapat dianggap sebagai sebuah tulisan fiksi semata. Muatan makna-makna menjadi salah satu pesona karya sastra. Pembelajaran sastra selalu menimbulkan permasalahan. Mulai dari keterbatasan pengetahuan guru hingga posisi karya sastra bagi siswa. Rendahnya kemampuan interpretasi karya sastra guru dan siswa juga menjadi masalah dalam pembelajaran sastra. Karya sastra membawa misi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter pembacanya. Melalui karya sastra guru bisa membentuk sikap dan karakter siswa. Keterasingan karya sastra bagi siswa merupakan masalah yang telah terjadi saat ini. Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Sastra lahir dari budaya sastra juga mencerminkan budaya. Betapa banyak kearifan lokal yang tergambar dari budaya. Salah satu contoh karya sastra yang penuh akan nilai budaya ialah pantun. Nilai-nilai yang tergambar pada pantun mendeskripsikan bahwa salah satu budaya Indonesia ialah bermusyawarah dan mufakat.

Kata kunci: karya sastra, pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra

Abstract

Literary work is not born out of the void culture. Literary works can not be regarded as a mere fiction. Charge meanings into one literary charm. Learning literature always cause problems. Ranging from limited knowledge of the teacher to the position of literary works for students. The low ability of interpretation of a literary work of teachers and students is also a problem in the learning literature. Literary works to bring the mission to inculcate noble values and shape the character of his readers. Through literature teachers can shape the attitudes and character of students. Alienation literature for students is a problem that has occurred at this time. Literary works have a close relationship with culture. Literature was born from the culture of literature also reflects the culture. How many local wisdom drawn from the culture. One example of literary works are full of cultural values is rhyme. The values depicted in the poem describes that Indonesian culture is one of deliberation and consensus.

Keywords : *literature , language learning , learning literature*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi akal budi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Tujuan karya sastra tidak hanya sebagai sebuah karangan yang menghibur semata tetapi juga menyisipkan nilai-nilai agama, sosial, dan moral. Karya sastra juga identik dengan gambaran-gambaran tradisi masyarakat pemilik sastra. Tentunya keseluruhan bentuk karya sastra menjadi khazanah budaya nasional yang begitu berharga.

Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk mulai dari bentuk puisi, prosa, dan bentuk drama. Kehadiran karya sastra ini mengantarkan misi sebagai bentuk ekspresif dan dokumentasi. Ekspresif bermakna hasil cipta seorang pengarang. Dokumentasi bermakna sastra sebagai perekam kebudayaan masyarakat yang hidup pada masa karya sastra tersebut.

Karya sastra kini hadir dan dikemas dalam pembelajaran sastra. Siswa selaku peserta didik memperoleh pengetahuan tentang sastra. Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sa* biasanya menunjukkan alat, sarana. Awalan *su* bermakna baik atau indah sehingga *susastera* bermakna tulisan-tulisan yang indah. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dimaknai bahwa sastra mengandung unsur estetis dan artistik.

Pembelajaran sastra yang telah disuguhkan kepada peserta didik mulai tingkat SD sampai SMA ternyata menyisihkan berbagai persoalan. Mulai dari keterbatasan guru mengantarkan siswa pada interpretasi dan apresiasi sastra hingga masalah keterasingan sastra bagi siswa. Hal ini dapat kita lihat dari pengetahuan guru bahasa Indonesia tentang karya sastra yang dapat dijadikan media dan sumber belajar. Siswa dituntun untuk menghafal ciri-ciri pantun tetapi siswa tidak dituntun untuk mahir membuat pantun. Siswa



dituntun untuk menghafal ciri-ciri gurindam tetapi siswa tidak mengerti makna-makna simbolik atas diksi yang digunakan dalam gurindam.

Sastra seolah menjadi sesuatu yang berbeda dari materi pelajaran bahasa Indonesia lainnya. Siswa merasa dekat dengan materi membaca berita, membuat pengumuman, dll. Sementara untuk memahami makna-makna dalam puisi karya Amir Hamzah menjadi suatu kesulitan bagi siswa. Sastra dianggap jauh dan terpisah dari materi pembelajaran bahasa lainnya. Sehingga tidak heran jika salah satu materi ujian nasional yang paling sulit untuk dijawab oleh siswa ialah materi sastra.

Karya sastra seharusnya menjadi kecintaan para siswa, sebab dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan siswa tentang kehidupan. Keterasingan sastra bagi siswa berdampak lebih esensial terhadap penerimaan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra. Selain itu, pesona karya sastra sebagai bagian dari budaya juga turut luntur. Konsekuensi ini semakin kian terasa dan menjadi masalah yang harus segera dicari solusinya.

Karya sastra dapat mengungkapkan realita kehidupan manusia namun proses penciptaannya selalu melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari para sastrawan. Sebelum menulis karya sastra, pengarang menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan lebih dulu, kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana bahasa dalam bentuk puisi, novel, cerita pendek, atau drama. Dalam proses penciptaannya itu, kreativitas sastrawan dapat bersifat "tak terbatas". Pengarang dapat mengatasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya. Kemudian disajikan kepada pembaca sebagai bahan perenungan dan introspeksi diri. Oleh karena itu, melalui karya sastra secara tidak langsung pembaca akan mendapatkan suatu kesempatan untuk bisa bersikap lebih arif.

Peran karya sastra sebagai pendidik dan penanaman nilai-nilai dapat kita rasakan pada masa dahulu. Para orang tua sering menceritakan legenda, cerita rakyat, atau bahkan dongeng kepada anak-anaknya. Penceritaan karya sastra tersebut merupakan proses penanaman nilai-nilai moral. Misalnya pada cerita rakyat Malin Kundang yang digambarkan melupakan jasa ibunya. Penggambaran tokoh Malin Kundang yang durhaka akan diikuti dengan amanat bahwa jangan menjadi anak seperti Malin Kundang tetapi jadilah anak yang berbakti dan patuh kepada orang tua.

Bentuk karya sastra lainnya ialah puisi yang juga menawarkan suatu pesona kehidupan yang diangankan melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti diksi, gaya bahasa, tema, rima, pencitraan, amanat, dan pesan. Pesan yang dapat diperoleh pembaca melalui puisi itu antara lain adalah pesan moral dan kemanusiaan. Karya sastra senantiasa hadir mengantarkan pesan dan makna baik berupa makna-makna kehidupan, agama, perilaku, dan sosial.

Penerimaan nilai-nilai dan tradisi budaya dalam karya sastra terlihat telah memasuki fase yang memprihatinkan. Karya sastra yang penuh dengan makna-makna kehidupan dan ajaran-ajaran moral menjadi benda asing bagi pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Jangan biarkan karya sastra mengalami kegagalan misi untuk mendidik dan menanamkan budi pekerti.

B. Pembahasan

1. Karya sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya terbagi menjadi kajian bahasa dan kajian sastra. Pada kajian sastra siswa diperkenalkan dengan berbagai jenis dan bentuk karya sastra. Mulai dari karya berbentuk puisi, prosa, dan drama. Genre sastra yang berbeda ini terbagi menjadi puisi lama



dan baru, prosa lama dan baru, serta drama tradisional dan modern. Genre karya sastra yang berbeda ini menjadi variasi-variasi yang menarik untuk dipahami dan dinikmati.

Menurut Waluyo (1991:25) bahwa ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya

Senada dengan hal tersebut Pradopo (2000: 118) bahwa Puisi merupakan sebuah struktur atau susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan saling terikat sehingga berkaitan dan saling bergantung. Keterkaitan unsur-unsur tersebut akan membangun makna.

Puisi terbagi atas dua yakni puisi lama dan puisi baru. Puisi lama menurut Sembono (2010:23) puisi yang bersifat terikat dan memiliki syarat. Puisi lama antara lain mantra, pantun, karmina, syair, durindam, dll. Puisi lama bersifat terikat misalnya dalam membuat pantun jumlah baris dalam satu bait harus terdiri atas empat baris. Rima pantun pada umumnya ialah ab-ab. Ketentuan-ketentuan ini yang membuat puisi lama terkenal dengan istilah puisi terikat.

Menurut Sembono (2010:24) puisi baru ialah puisi yang sudah terlepas dari syarat-syarat puisi lama. Puisi baru tidak terikat dengan ketentuan. Puisi baru yang terkenal antara lain puisi-puisi karya Amir Hamzah, Chairil Anwar, Rendra, dll.

Genre sastra berikutnya ialah prosa. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Pada bagian ini, istilah dan pengertian prosa dibatasi pada prosa sebagai salah satu genre sastra.

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi Nurgiyantoro (2009: 2) berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran isi cerita. Istilah fiksi bermakna bertentangan dengan realitas yang ada.

Menurut Rahman dan Jalil (2005:50), suatu karya fiksi terwujud karena disusun dengan meramu berbagai unsur, seperti unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik dari fiksi atau prosa. Prosa terbagi menjadi prosa lama dan prosa baru. Prosa lama antara lain dongeng, legenda, mite, sage, dan hikayat. Prosa baru antara lain yakni novel dan cerpen.

Selanjutnya, karya sastra berbentuk drama. Menurut Mubari (2005:2) drama adalah penampilan perilaku manusia yang bertolak dari suatu naskah. Drama terdiri atas dialog, epilog, dan prolog. Drama merupakan bentuk karya sastra yang mengalami perkembangan pesat. Dahulu seni pertunjukan tradisional hanya berupa wayang kini telah ditampilkan dalam bentuk dan konsep yang lebih modern.

Keseluruhan genre sastra yang kita kenal dalam pembelajaran sastra memiliki pesona yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh bentuk dan struktur sastra tersebut. Namun, secara



keseluruhan karya sastra tetap memiliki fungsi yang sama yakni sebagai media penanaman nilai-nilai luhur kepada pembacanya.

2. Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran

Salah satu daya tarik karya sastra ialah makna-makna simbolik yang dimiliki karya sastra tersebut. Coba kita ingat pada masa lalu, dimana orang tua mendidik anak dengan menceritakan asal usul atau legenda suatu daerah. Anak yang mendengarkan kisah itu akan memahami bahwa maksud dan tujuan ayah atau ibunya bercerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi menyisipkan nilai-nilai moral, agama, dan juga budaya.

Seorang guru yang bijak akan memahami bahwa aspek afektif yang akan dicapai dan diharapkan terwujud pada siswa dapat dilakukan melalui karya sastra. Guru bertugas sebagai pengarah agar siswa belajar menarik makna dari karya sastra. Pemahaman akan karya sastra tentunya dibantu oleh pendekatan_pendekatan sastra.

Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa dalam berbagai genre. Salah satunya bisa melalui puisi lama yakni pantun dan gurindam. Kedua bentuk puisi lama ini merupakan karya sastra yang banyak mengandung makna-makna simbolik.

Pantun sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dijadikan media belajar sastra bagi siswa. Siswa dapat diperkenalkan dengan jenis-jensi pantun dan siswa diarahkan untuk melihat perbedaan jenis tersebut. Misalnya pada pantun adat yang mengandung makna petuah dan pantun agama yang mengandung ajaran keagamaan.

Setelah memahami perbedaan pantun adat dan agama. Siswa diarahkan untuk mampu menginterpretasikan makna dari diksi yang digunakan pada pantun. Makna-makna yang muncul dari pemahaman diksi

pantun tersebut adalah sarana bagi guru menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Sebagaimana pantun berikut ini:

Encik Mamat membelah bambu
Bambu berjaln rotan saga
Baik dan hormat kepada ibu
Supaya terjamin masuk surga

Pantun di atas langsung dapat kita pahami maksud dan tujuannya. Pantun ini memberikan penekanan bahwa kepada ibu harus senantiasa baik dan hormat. Perbuatan baik dan hormat kepada ibu juga merupakan anjuran Nabi Muhammad Saw kepada umat islam dan mengumpamakan bahwa syurga berada di bawah telapak kaki ibu. Penguatan nilai-nilai agama ini muncul dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami pada pembelajaran bahasa materi sastra siswa tingkat SMP.

Perhatikan pantun berikut ini!

Pisang emas bawa belayar
Masak sebiji di atas peti
Utang emas boleh dibayar
Utang budi di bawa mati

Berdasarkan pantun di atas maka kita dapat melihat bahwa pantun di atas memiliki kesatuan rima yang baik dan kualitas isi serta sampiran yang juga baik. Hal ini dikarenakan pada sampiran dan isi sudah mengisyaratkan pesan dan makna. Dari isi pantun tersebut yang menjelaskan bahwa hutang emas sekalipun akan dapat kita bayar selagi hidup tetapi berhutang budi kepada orang lain tidak akan dapat terbalas.

Amanat yang diajarkan kepada kita adalah sebaiknya janganlah suka mengharapkan budi orang lain dalam hidup selagi kita mampu berusaha sendiri, sebab jika terlalu banyak budi orang lain dalam hidup ini maka akan sulitlah membayar atau membalas kebajikannya. Serta amanat lain yang tersirat yakni jika kita berhutang budi pada orang lain, maka pandai-



pandailah bersikap jangan sampai melukai perasaannya dengan perbuatan dan sikap yang tidak baik sebab ia telah berbaik budi kepada kita

Pucuk pauh delima batu
Anak sembilang di telapak tangan
Biar jauh di negeri satu
Hilang di mata di hati jangan

Pantun ketiga mengandung makna yang sangat dalam. Petuah hidup masyarakat yang anak-anaknya suka pergi merantau. Merantau tersebut baik untuk menuntut ilmu, mencari nafkah, dll. Amanat dalam pantun ini, sejauh apapun pergi ingatlah kampung halaman. Kampung halaman asal mula kita lahir dan dibesarkan. Se jauh apapun kita pergi, kampung halaman juga yang dirindukan hati.

Amanat tersirat pantun ini, mengajarkan kita bahwa apapun yang baru kita dapatkan jangan sampaikan melalaikan dan membuat kita lupa terhadap yang lama. Cari dan dapatkanlah sesuatu yang baru tapi jangan tinggalkan yang lama. Perbanyak teman yang baru tapi jangan lupa akan sahabat lama.

Ketiga pantun di atas dapat dipilih oleh guru sebagai media pembelajaran. Siswa diajak untuk masuk pada contoh pantun-pantun yang banyak mengandung makna-makna simbolik. Guru akan menjadi pemandu siswa untuk memahami makna dan secara aktif membentuk pribadi siswa melalui makna dan amanat dalam karya sastra.

Pembelajaran bahasa materi sastra juga dapat menggunakan gurindam sebagai mediana. Gurindam salah satu puisi lama yang posisinya asing bagi siswa. Gurindam juga dianggap tidak menarik dan klasik. Namun, makna-makna yang tersirat dalam gurindam sangat bagus untuk membentuk siswa yang berkarakter.

1. Apabila seseorang banyak bicara
Kepadanya orang sulit percaya

2. Apabila hidup suka berbohong
Dunia akhirat tak ada yang menolong
3. Apabila hidup saling menyayangi
Dunia akhirat tiada merugi
4. Apabila hidup menepati janji
Seisi alam akan menyayangi
5. Jika seseorang suka mengumpat
Dunia akhirat akan dilaknat

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kelima gurindam di atas mengandung ajaran dan prinsip hidup. Irama yang dihasilkan dari gurindam menggunakan rima berpeluk atau sama. Fungsi gurindam dituturkan selain sebagai sastra juga sebagai petuah. Diksi pada gurindam-gurindam tersebut memuat makna sebab akibat yang sangat mudah untuk di pahami. Perbuatan baik akan senantiasa mendapat balasan yang baik. Perbuatan jahat akan mendapat balasan kejahatan pula. Prinsip hidup seperti ini akan menjadi dasar penanaman sikap, perilaku, dan kepribadian siswa.

Menurut Sayuti (1990:23) bahwa terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa, serta dipercayai bahwa sastra satu sarana yang mengantarkan siswa ke jenjang kedewasaan. Sastra perlu diperkenalkan pada siswa supaya mereka sadar akan adanya sastra sebagai bagian dari keterampilan berbahasa.

Berdasarkan pandangan di atas seharusnya sastra menjadi salah satu media penyalur bagi pembentukan karakter siswa. Jika guru berceramah dan memberikan nasihat kepada siswa dalam bentuk verbal tentu sudah suatu hal yang lazim. Namun, mengantarkan nilai-nilai dan nasihat yang mendidik dengan sastra adalah variasi pembentukan karakter siswa yang sangat menarik untuk diaplikasikan terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia.



3. Karya Sastra Cermin Budaya

Masyarakat etnik yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia mengisyaratkan bahwa negeri pertiwi ini kaya akan budaya. Pengertian budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:169) bahwa budaya merupakan pikiran, akal budi, atau adat istiadat. Kebudayaan tidak hanya tergambar melalui artefak dan aktivitas masyarakat. Namun, juga meliputi karya sastra yang telah dihasilkan.

Sastra tidak terlahir dari kekosongan budaya. Sastra dan budaya umpama dua sisi mata uang yang saling berkaitan Sastra lahir sebagai reaksi yang dipengaruhi oleh budaya. Pada beberapa karya sastra terkenal di Indonesia kita mengenal syair, pantun, legenda, mite, dll. Karya sastra ini jika dipahami akan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat yang ada di Indonesia.

Salah satu karya sastra yang mencerminkan budaya yakni prinsip adat berupa pantun adat bagi masyarakat pemakainya. Pantun ini sering terdengar pada upacara-upacara pemangku adat. Berdasarkan pantun ini dapat kita melihat gambaran budaya masyarakat Indonesia.

Kato ukum kato bono
Kata hukum kata benar

Kato bono kato adat
Kata benar kata adat

Kato adat kato mufakat
Kata adat kata mufakat

Tediri adat atas mufakat
Terdiri adat atas mufakat

Tuah rajo dalam dolahtnyo, tuah ayat dalam mufakatnyo
Tuah raja dalam daulatnya, tuah rakyat dalam mufakatnya

Besulao ke mato ai, bipayung ke mufakat
Bersuluh ke matahari, bipayung ke mufakat

Togak adat pado mupakat
Tegak adat pada mufakat

Dalam mupakat, salah boso dipekocik, salah kocik diabisi
Dalam mufakat, salah besar diperkecil, salah kecil dihabisi

Lulus mupakat tedii adat
Lulus mufakat terdiri adat

Bulat kaji dalam uji, bulat aei dalam pembulou, bulat kato dalam mupakat
Bulat kaji dalam uji, bulat air dalam pembuluh, bulat kata dalam mufakat

Mengaji dii dalam dii, mengaji adat dalam mupakat
Mengaji diri dalam diri, mengaji adat dalam mufakat

Mupakat membuang kosat, unding membuang ucing
Mufakat membuang kesat, runding membuang runcing

Usai mupakat, boat engan samo diangkat
Usai mufakat, berat ringan sama diangkat

Dimano unding selosai, disitu adat dipakai
Dimana runding sudah selesai, di situ adat dipakai

Kalau unding sudah selesai, pantang diungkai
Kalau runding sudah selesai, pantang diungkai

Bilo unding sudah dipasak, pantang dianjak
Bila runding sudah dipasak, pantang dianjak

Dimano mupakat sampai, disano unding selesai
Dimana mufakat sampai, di sana runding selesai

Dimano mupakat jadi, disitu tompat mati
Dimana mufakat jadi, di situ tempat mati

Duduk adat dalam mupakat, duduk syarak dalam haq
Duduk adat dalam mufakat, duduk syarak dalam hak

Bealai adat kono mupakat
Beralih adat karena mufakat

Elok buat kono sepakat
Elok buat karena sepakat

Mencari sipat dalam mupakat
Mencari sifat dalam mufakat



Kabul niat kono sepakat
Kabul niat karena sepakat

Unding joau, tepian ko-ou
Runding jauh tepian keruh

Mupakat ilang, tuah tebuang
Mufakat hilang tuah terbuang

Ketopi mupakat, tecampak adat
Ke tepi mufakat, tercampak adat

Di mano togak mupakat, di situlah menopat
Di mana tegak mufakat, di situlah menepat

Berdasarkan pantun adat di atas, kita dapat memahami unsur-unsur pembangun pantun tersebut mulai dari rima, diksi, makna serta fungsi teks tersebut. Rima pada pantun ini memang tidak seperti pantun pada umumnya, Namun dari segi isi dan diksi pantun-pantun ini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pengulangan diksi adat, mufakat, sepakat menjadi kunci bahwa musyawarah adalah hal yang penting dalam masyarakat. Fungsi teks ini sebagai aturan hidup bermasyarakat.

Cerminan budaya Indonesia yang dapat kita ambil dari teks ini ialah budaya bermusyawarah dalam menentukan segala sesuatu. Budaya Indonesia dari dahulu sudah terkenal sebagai budaya musyawarah dan demokratis. Selain itu, tersirat makna dalam teks sastra ini tentang kebersamaan. Kebersamaan merupakan sesuatu yang paling penting. Hal ini mengisyaratkan kesesuaian antara sastra sebagai cerminan budaya Indonesia.

Selanjutnya perhatikan pantun berikut ini:

Apa guna berkain batik
Kalau tidak memakai capal
Apalah guna beristeri cantik
Kalau tak pandai menumbuk sambal

Pantun di atas memiliki rima ab-ab atau rima silang. Diksi berkain batik dan capal digunakan untuk mendeskripsikan seorang perempuan yang berpakaian rapi, tetapi tidak memakai alas kaki. Baris ketiga dan keempat menjelaskan bahwa istri yang berwajah cantik saja tidak cukup. Idelanya seorang istri harus bisa memasak makanan untuk suaminya. Secara tidak langsung pantun ini menggambarkan budaya Indonesia tentang kebiasaan adat. Perempuan dalam budaya masyarakat Indonesia harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan memasak untuk suaminya.

C. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bersama bahwa sastra memiliki pesona yang lebih dari sebuah tulisan sederhana. Pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra bisa lebih dari paradigma dan perlakuan selama ini terhadap karya sastra. Siswa-siswa yang diharapkan cerdas secara kognitif dan berkarakter secara afektif dapat diwujudkan dengan menggunakan karya sastra sebagai medianya.

Posisi dan kedudukan karya sastra yang mulai kehilangan tempat dihati guru dan siswa adalah satu fase krisis yang berdampak sangat esensial. Terlepas dari fungsi karya sastra sebagai pengantar makna dan nilai-nilai luhur, karya sastra hadir sebagai cerminan budaya. Sastra bagian dari budaya dan budaya menjadi inspirasi dalam bersastra. Hakikat yang harus dipahami ialah keacuhan terhadap karya sastra bermakna mengubur nilai-nilai budaya.



Daftar Pustaka

- Almubary, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Yayasan Sepadan Tamadun.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Sayuti, Suminto A. 1990. *Berkenalan dengan Puisi*. Padang: Angkasa.
- Sembodo, Edy. *Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA*. Jakarta: Penerbit Hikmah(PT. Mizan).
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga